

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI KEBUN
PLASMA KELAPA SAWIT PT. PRAKARSA TANI SEJATI
(Studi Kasus di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang)**

Rela Novahadi¹⁾, Ani Muani²⁾, dan Imelda²⁾

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

email: relanovahadi@gmail.com

Sumber daya alam suatu desa yang sudah mulai kritis / habis dapat menurunkan pendapatan masyarakatnya. Penurunan pendapatan akan berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi desa. Sehingga kerjasama antara desa dengan perusahaan yang dijembatani oleh pemerintah melalui program plasma untuk kelapa sawit diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan desa tersebut. Adapun kesejahteraan pada hakekatnya terdiri dari dua dimensi yaitu kesejahteraan secara ekonomi dan secara sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani kebun plasma kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Metode yang digunakan adalah studi kasus, sedangkan sampel penelitian diambil secara acak sederhana. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan digunakan pentahapan kesejahteraan BKKBN dan kriteria kemiskinan setara beras (Sayogyo). Adapun hubungan antar variabel diuji dengan koefisiensi kontingensi.

Hasil analisis tingkat kesejahteraan dari 38 petani sampel berdasarkan tahap kesejahteraan BKKBN yaitu Keluarga Sejahtera Tahap I sebanyak 15 petani, Keluarga Sejahtera Tahap II sebanyak 1 petani, Keluarga Sejahtera Tahap III sebanyak 16 petani, Keluarga Sejahtera Tahap III+ sebanyak 6 petani. Pengukuran dengan status kemiskinan setara beras yaitu 5 petani termasuk dalam kelompok cukup dan 33 petani termasuk dalam kelompok kaya. Tahap kesejahteraan keluarga BKKBN memiliki hubungan dengan umur petani, pendidikan petani, pengalaman bertani, umur keluarga, kriteria setara beras dan ukuran keluarga petani.

Kata kunci: Tingkat Kesejahteraan, Keluarga Petani Kelapa Sawit, Kebun Plasma

**THE ANALYSIS OF THE FARMER'S FAMILY PROSPEROUS RATE OF
PLASMA OIL PALM ESTATE PT. PRAKARSA TANI SEJATI
(The Case Study in Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai
Kabupaten Ketapang)**

Rela Novahadi¹⁾, Ani Muani²⁾, dan Imelda²⁾

1) *The Student of Agriculture Faculty Tanjungpura University Pontianak*

2) *The Lecture of Agriculture Faculty Tanjungpura University Pontianak*

email: relanovahadi@gmail.com

The natural resources in a certain rural area which is started critical or exhausted can be declined the income of surroundings society. The income declining can cause a bad impact of the rural area social and economy condition. With the result that, the cooperation between rural area and the company which is bridge by the goverment through the plasma program for oil palm are expected able to increase the rural prosperous. In fact, the prosperous consists of two dimension that is prosperous in economically and social.

The research purposed to analyze the farmer's family prosperous rate of plasma oil palm estate of PT. Prakarsa Tani Sejati in Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. The method which used is case study, whereas the research sample has been taken by using simple random sampling. In analyzing the prosperous rate, the researcher used prosperous stage of BKKBN and rice poverty status (Sayogyo). As for, the relationship among the variables are tested by using coefficient contingency. The result of the farmer's family prosperous rate from 38 farmer sample based on the prosperous stage of BKKBN that is Keluarga Sejahtera Tahap I are 15 farmers, Keluarga Sejahtera Tahap II are 1 farmers, Keluarga Sejahtera Tahap III are 16 farmers, Keluarga Sejahtera Tahap III+ are 6 farmers. The measuring by using poverty status which is equaled with the rice for 5 farmers including the adequate group of the farmer and 33 farmers including the rich group of farmer. The stage of prosperous family of BKKBN, has the relationship with the farmer's age, farmer's education, farming experience, family age, rice poverty status, and the number of the family member of farmer family.

Keywords: Prosperous Rate, Oil Palm Farmer's Family, Plasma Estate

PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang diperlukan sebagai kegiatan pembangunan sub sektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian Indonesia. Sampai saat ini, terdapat dua isu global yang melanda agroindustri kelapa sawit yaitu isu lingkungan (emisi karbon, pencemaran sungai dan tanah akibat penggunaan pupuk serta pestisida) dan sosial budaya (pembebasan lahan, dan tingkat kesejahteraan). Isu lingkungan dikaitkan dengan upaya pelestarian ekologi yang tidak sejalan dengan pengembangan lahan kelapa sawit dan isu sosial budaya yang selalu menjadi perdebatan seolah-olah agroindustri kelapa sawit tidak mengedepankan sisi kemanusiaan dan hukum dalam upaya keberhasilan produksi tingkat dunia. Beberapa dugaan diantaranya akan terjadi perubahan pada lingkungan hidup, kerentanan sosial dan tentang kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah perkebunan. Apakah keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut memberikan kontribusi untuk masyarakat sekitarnya atau malah sebaliknya, hal tersebut memerlukan perhatian khusus agar di masa yang akan datang tidak menimbulkan konflik antar perusahaan dengan masyarakat sekitarnya.

Pemerintah menuangkan tentang hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan perkebunan besar swasta nasional dan masyarakat sekitarnya dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 26/Permentan/OT.140/2/2007, Peraturan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Nomor: 18 TAHUN 2002, dan Peraturan Daerah Kabupaten Ketapang Nomor: 19 TAHUN 2009 untuk menjembatani antara perusahaan agroindustri kelapa sawit dengan masyarakat disekitarnya yang diharapkan dapat meminimalisir isu-isu negatif.

Berangkat dari PERMENTAN, PERDA Provinsi, dan PERDA Kabupaten tersebut dengan luas lahan izin lokasi perkebunan kelapa sawit yang telah mencapai 20.000 hektar, PT. Prakarsa Tani Sejati memberikan 20% (4.000 hektar) lahan perkebunan kelapa sawit agar dikelola oleh masyarakat setempat. Adapun Desa Muara Jekak memperoleh lahan seluas 300 hektar dari total lahan. Sebanyak 75 petani kebun plasma mengelola lahannya, yang masing-masing petani mendapatkan 4 hektar lahan perkebunan kelapa sawit. Pola kemitraan yang dijalankan berupa PIR-KKPA (Perusahaan Inti Rakyat - Kredit Koperasi Primer Anggota), dimana pengelolaan kebun dilakukan secara bersama-sama oleh para petani peserta koperasi primer tersebut. Konsep dalam kemitraan ini yaitu saling membutuhkan dan menguntungkan secara berkesinambungan.

Masyarakat yang mengelola kebunnya (petani plasma) memperoleh pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Sedangkan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku untuk diolah dan dikomersialisasikan agar memperoleh profit. Tingkat kesejahteraan keluarga petani secara ekonomi belum tentu dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Kesejahteraan pada hakekatnya terdiri dari dua dimensi yaitu kesejahteraan secara ekonomi dan secara sosial. Dengan mengacu pada definisi kesejahteraan tersebut dan manusia sebagai makhluk sosial maka pemerintah dalam hal ini BKKBN memberikan tahapan-tahapan kesejahteraan untuk mengukur tingkat kesejahteraan secara sosial dan ekonomi yang sangat deskriptif dan mudah dipahami. Pengukuran tingkat kesejahteraan pada petani

dimaksudkan untuk melihat perkembangan pembangunan subsektor perkebunan kelapa sawit yang selalu menciptakan opini pro-kontra dalam masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani kebun plasma kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kasus, yaitu sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer (masa kini) yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu ‘obyek’, yang disebut sebagai ‘kasus’, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data (Yin, 2011).

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Muara Jekak, Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa jarak Desa Muara Jekak ke ibukota Kecamatan Sandai lebih dekat (5 kilometer), dan merupakan desa yang masuk dalam izin lokasi perusahaan kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati. Pertimbangan lainnya, Desa Muara Jekak merupakan desa yang memiliki luas wilayah yang lebih kecil (5,27 %) dibanding desa lainnya namun memiliki jumlah kepadatan penduduk yang lebih tinggi (24 orang/km²) dibanding desa lainnya di Kecamatan Sandai. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani anggota KKPA kebun plasma kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati yang terdapat di Desa Muara Jekak yang berjumlah 75 petani.

Menurut Surakhmad dalam Riduwan (2008:65), apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Berdasarkan pertimbangan di atas maka petani yang diambil sebagai sampel adalah 50% dari keseluruhan petani yang berjumlah 75 petani, sehingga:

$$\begin{aligned} S &= 15\% + \frac{1000 - 75}{1000 - 100} (50\% - 15\%) \\ &= 15\% + 1,03 \times (35\%) \\ &= 51,05\% \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel sebesar $75 \times 51,05\% = 38,28 = 38$ petani kebun plasma kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati di Desa Muara Jekak.

ANALISIS DATA

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani kebun plasma kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang menggunakan penilaian tahapan kesejahteraan:

1. Keluarga Pra Sejahtera

Yaitu kalau keluarga itu belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, KB, dan sekolah yang sangat mendasar. Indikator yang dipergunakan adalah kalau keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat-syarat indikator sebagai Keluarga Sejahtera I (KS I)

2. Keluarga Sejahtera I (KS I)

- a) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
- b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- d) Bila anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e) Bila Pasangan Usia Subur (PUS) ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

3. Keluarga Sejahtera II (KS II)

- g) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
- h) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/ telur.
- i) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni rumah.
- k) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- l) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- m) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
- n) Pasangan Usia Subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

4. Keluarga Sejahtera III (KS III)

- o) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
- p) Sebagian dari penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang.
- q) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- r) Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- s) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/TV.

5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+)

- t) Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
- u) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan/ Yayasan/Institusi Masyarakat.

Untuk menganalisis status kemiskinan petani kebun plasma kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang menggunakan penilaian kriteria status kemiskinan setara beras (Sayogyo):

- 1) Kelompok paling miskin: Pendapatan setara dengan nilai tukar beras <240 kg/kapita/tahun.
- 2) Kelompok miskin sekali: Pendapatan setara dengan nilai tukar beras 240 kg - 360 kg/kapita/tahun.
- 3) Kelompok miskin: Pendapatan setara dengan nilai tukar beras 360 kg - 480 kg/kapita/tahun.
- 4) Kelompok cukup: Pendapatan setara dengan nilai tukar beras 480 kg - 960 kg/kapita/tahun.
- 5) Kelompok kaya: Pendapatan setara dengan nilai tukar beras >960 kg/kapita/tahun.

Untuk menguji kekuatan hubungan antara status kemiskinan setara beras (Sayogyo), umur responden, pendidikan responden, pengalaman bertani responden, kategori umur keluarga responden, ukuran keluarga responden, dan umur tanaman kelapa sawit responden dengan hasil pentahapan kesejahteraan BKKBN dilakukan analisis deskriptif Uji Koefisien Kontingensi dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 18. Nilai koefisien kontingensi akan menunjukkan besarnya hubungan tiap variabel. Sudrajat dalam Hafidz (2007) mengelompokkan kekuatan hubungan nilai C, sebagai berikut:

Interval Koefisien	Kekuatan hubungan
0,000 – 0,140	Sangat lemah
0,141 – 0,280	Lemah
0,281 – 0,420	Cukup kuat
0,421 – 0,560	Kuat
0,561 – 0,707	Sangat kuat

Adapun rumus koefisien kontingensi dapat dituliskan seperti berikut:

$$x^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(OP_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N + x^2}}$$

Keterangan:

- C = Koefisien kontingensi
- x^2 = Hasil perhitungan Chi-Square
- N = Banyaknya data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan Keluarga

Pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan tahapan kesejahteraan keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III), dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+).

Tabel 1
Distribusi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan
Tahapan Kesejahteraan Keluarga

No.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (Petani)	Persentase (%)	Indikator Yang Tidak Terpenuhi
1.	Keluarga Pra Sejahtera	-	-	
2.	Keluarga Sejahtera Tahap I	15	39,47	k: 13 petani (34,21%) l: 2 petani (5,26%)
3.	Keluarga Sejahtera Tahap II	1	2,63	r: 1 petani (2,63%)
4.	Keluarga Sejahtera Tahap III	16	42,11	t: 9 petani (23,68%) u: 7 petani (18,42%)
5.	Keluarga Sejahtera Tahap III+	6	15,79	
Jumlah		38	100	

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa tidak terdapat keluarga petani yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera. Sebanyak 15 petani (39,47%) termasuk dalam tingkat kesejahteraan Keluarga Sejahtera Tahap I dengan indikator yang tak dapat dipenuhi yaitu Indikator (k) Sehat Dalam Tiga Bulan Terakhir sebanyak 13 petani (34,21%), dan Indikator (l) Ada Anggota Keluarga Lain yang Bekerja sebanyak 2 petani (5,26%). Sebanyak 1 petani (2,63%) termasuk dalam tingkat kesejahteraan Keluarga Sejahtera Tahap II dengan indikator yang tak dapat dipenuhi yaitu Indikator (r) Ikut Kegiatan di Lingkungan Tempat Tinggal. Sebanyak 16 petani (42,11%) termasuk dalam tingkat kesejahteraan Keluarga Sejahtera Tahap III dengan indikator yang tak dapat dipenuhi yaitu Indikator (t) Teratur Menyumbang Dalam Kegiatan Sosial, dan Indikator (u) Anggota Keluarga Aktif Dalam Organisasi.

Jadi, petani yang dapat memenuhi semua indikator keluarga sejahtera BKKBN dari a sampai u atau termasuk dalam Keluarga Sejahtera Tahap III+ sebanyak 6 petani (15,79%). Namun, petani-petani yang tidak dapat memenuhi salah satu indikator dari BKKBN ini bukan berarti tidak dapat memenuhi indikator selanjutnya, dikarenakan sistem pentahapan yang ketat dan berbentuk hierarkis yang merupakan ciri dari model pengukuran kesejahteraan keluarga ini untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya (kesejahteraan keluarga secara ekonomi dan sosial).

2. Pengelompokan Status Kemiskinan Setara Beras (Sayogyo)

Setelah dilakukan analisis terhadap pendapatan 38 petani plasma kelapa sawit anggota KKPA PT. Prakarsa Tani Sejati Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang dengan mempergunakan kriteria setara beras (beras Rp. 12000/kg, harga saat penelitian), maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Pengelompokan Status Kemiskinan Keluarga Petani

No	Kelompok	Kriteria	Nilai setara beras	Jumlah Petani	%
1	Paling Miskin	<240 kg	<Rp.3.600.000	-	0
2	Miskin Sekali	240-360 kg	Rp.3.600.000-Rp.5.400.000	-	0
3	Miskin	360-480 kg	Rp.5.400.000-Rp.7.200.000	-	0
4	Cukup	480-960 kg	Rp.7.200.000-Rp.14.400.000	5	13,16
5	Kaya	>960 kg	>Rp.14.400.000	33	86,84
Jumlah				38	100

Sebanyak 5 petani (13,16%) masuk ke dalam status kelompok keluarga yang cukup dengan kriteria beras 480 kg – 960 kg/kapita/tahun. Jika dikonversi untuk memenuhi kalori minimum menurut Widya Karya Pangan dan Gizi (WNPG) yaitu 2100 kal/kapita/hari maka dengan beras 480 kg – 960 kg/kapita/tahun diasumsikan 1 kg beras menghasilkan 3600 kal sama dengan 4800 kal – 9600 kal/kapita/hari (2 – 5 kali lipat dari yang dianjurkan). Dengan demikian, keluarga petani sudah mampu memenuhi kebutuhan kalorinya untuk sehari-hari dan dapat mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan non pangan lainnya. Begitu pula dengan status kelompok keluarga yang kaya yaitu sebanyak 33 petani (86,84%), dapat melebihi lima kali lipat dari kalori minimum yang dianjurkan.

3. Hubungan Tahapan Kesejahteraan Keluarga dengan Variabel Lainnya

Setelah dilakukan uji koefisien kontingensi dengan bantuan software SPSS versi 18, didapatkan nilai antar hubungan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Kekuatan Hubungan Antar Variabel

Hubungan	Nilai Koefisien Kontingensi	Kekuatan hubungan
1. Tahapan Kesejahteraan Keluarga Petani dengan Umur Petani	0,338	Cukup Kuat
2. Tahapan Kesejahteraan Keluarga Petani dengan Pendidikan Petani	0,397	Cukup Kuat
3. Tahapan Kesejahteraan Keluarga Petani dengan Pengalaman Bertani	0,333	Cukup Kuat
4. Tahapan Kesejahteraan Keluarga Petani dengan Umur Keluarga - Balita (0-5 tahun)	0,434	Kuat

- Anak-anak (5-11 tahun)	0,343	Cukup Kuat
- Remaja (12-18 tahun)	0,254	Lemah
- Dewasa Muda (19-29 tahun)	0,132	Sangat Lemah
- Dewasa Madya (30-49 tahun)	Konstan	-
- Dewasa Akhir (50-64 tahun)	0,429	Kuat
5. Tahapan Kesejahteraan Keluarga Petani dengan Ukuran Keluarga	0,413	Cukup Kuat
6. Tahapan Kesejahteraan Keluarga Petani dengan Status Kemiskinan Setara Beras (Sayogyo)	0,434	Kuat
7. Tahapan Kesejahteraan Keluarga Petani dengan Umur Tanaman Kelapa Sawit	0,203	Lemah

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa hubungan yang cukup kuat sampai sangat kuat dengan tahapan keluarga sejahtera yaitu umur petani, pendidikan petani, pengalaman bertani, umur keluarga petani (kategori balita, anak-anak, dewasa akhir), status kemiskinan setara beras (Sayogyo), dan ukuran keluarga petani. Hubungan yang lemah sampai sangat lemah yaitu umur keluarga petani (kategori remaja, dewasa muda), dan umur tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit anggota KKPA kebun plasma PT. Prakarsa Tani Sejati Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang terdiri dari Keluarga Sejahtera Tahap I sebesar 39,47%, Keluarga Sejahtera Tahap II sebesar 2,63%, Keluarga Sejahtera Tahap III sebesar 42,11%, dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus sebesar 15,79%.
2. Berdasarkan kriteria setara beras (Sayogyo), sebanyak 13,16% petani masuk dalam kelompok cukup dan 86,84% petani masuk dalam kelompok kaya.
3. Umur petani, pendidikan petani, pengalaman bertani, umur keluarga petani (kategori balita, anak-anak, dewasa akhir), status kemiskinan setara beras (Sayogyo), dan ukuran keluarga petani memiliki hubungan dengan Tahap Kesejahteraan Keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Pemerintah atau perusahaan agar lebih memperhatikan dan membimbing petani dalam mengelola kebun sawit agar pendapatan petani lebih meningkat sehingga kesejahteraan meningkat pula, memberikan sosialisasi dalam menjaga kesehatan keluarga, pentingnya berorganisasi, dan menghidupkan kembali semangat gotong royong.
2. Bagi para petani kebun plasma yang berada pada Keluarga Sejahtera Tahap I, II, maupun III agar dapat meningkatkan lagi produktivitas kebun yang dimiliki, memberikan kesempatan dan dukungan kepada anggota keluarga

untuk ikut berpartisipasi dalam suatu organisasi masyarakat, memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial walaupun dalam jumlah kecil namun teratur, dan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk biaya kesehatan anggota keluarga sehingga keluarga petani dapat memenuhi indikator Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

3. Bagi anggota keluarga yang berada pada Keluarga Sejahtera Tahap I, II, maupun III agar dapat menjadi tenaga kerja keluarga dalam mengelola kebun, bergabung/berpartisipasi dalam organisasi yang telah ada, serta menjaga kesehatan diri anggota keluarga masing-masing sehingga tercapai Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

DAFTAR PUSTAKA

- BP2KB Kota Pontianak. (2007). *Register Pendataan Keluarga*. Pontianak
- Hafidz,M.,Effi. (2007). *Hubungan Peran Suami dan Orangtua Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Pelayanan Antenatal dan Persalinan di Wilayah Puskesmas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.2/No.2/Agustus 2007.
- Ibrahim,Hasan. (2007). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Lembata, NTT (Skripsi)*. IPB: Bogor.
- Menteri Pertanian. (1998). *Keputusan Bersama Menteri Pertanian Dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil (No: 73/Kpts/OT.210/98 01/SKB/M/II/1998)*. Jakarta
- Peraturan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat. (2002). *Penyelenggaraan Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (No: 18 Tahun 2002)*. Provinsi Kalimantan Barat.
- Peraturan Daerah Kabupaten Ketapang. (2009). *Perizinan dan Pembinaan Usaha Perkebunan Dengan Pola Kemitraan (No: 19 Tahun 2009)*. Kabupaten Ketapang.
- Peraturan Menteri Pertanian. (2007). *Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan (No: 26/Permentan/OT.140/2/2007)*. Jakarta
- Riduwan. (2008). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta: Bandung
- Sunarti,Euis. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. Institut Pertanian Bogor
- Tim PKK. (2009). *Membangun Keluarga Sejahtera Bersama PKK*. Kulon Progo.
- Yin,Robert,K. (2011). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Rajawali Press: Jakarta.
- Yupita. (2011). *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Amboyo Utara Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Skripsi)*. UNY: Yogyakarta.